AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v5i3.11049

MENELISIK RANDAI SEBAGAI TEATER TRADISIONAL DAN IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DI MUARO TAKUNG

Examining Randai as Traditional Theater and Minangkabau Cultural Identity in Muaro Takung

Adinda Fitraini, Ilham Alzikri, Monalisa Agnes Permata, Nevi Riviony, Rachma Alya Gunawan, Randi Purnama Putra
Universitas Negeri Padang
adindafitraini0@gmail.com; ilhamalzikri574@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

Although Randai, as a traditional Minangkabau theater, has received attention in several previous studies, research that specifically discusses Randai as a cultural identity in Muaro Takung remains limited. This study aims to explore the role of Randai in strengthening Minangkabau cultural identity in Muaro Takung. This study employed a qualitative approach with an ethnographic design, involving 20 Randai studio participants selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, interviews, and document analysis, and were then analyzed thematically. The findings show that Randai is integrated into traditional rituals, such as birth, marriage, and death, without depending on a formal stage. Randai practice combines elements of *silat*, dance, music, and *gurindam* based on the values of *adat basandi syarak*. These findings indicate that Randai functions not only as a form of folk performing art but also as a medium for value transmission, the strengthening of social solidarity, and the affirmation of Minangkabau cultural identity. The conclusion of this study emphasizes the importance of preserving Randai studios by the younger generation as a strategy for maintaining the sustainability of local culture amid the currents of globalization. The implications of this study provide

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

a theoretical contribution to the development of studies on folk performing arts and the cultural resilience of *rantau*, as well as practical implications for the integration of Randai into cultural education and the development of Sijunjung tourism. This study also opens opportunities for further research on the Randai diaspora in the broader context of Minangkabau society.

Keywords: Randai; Cultural Identity; Minangkabau; Muaro Takung; Traditional Theater

Abstrak: Meskipun Randai sebagai teater tradisional Minangkabau telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas Randai sebagai identitas budaya di Muaro Takung masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Randai dalam memperkuat identitas budaya Minangkabau di Muaro Takung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, melibatkan 20 partisipan sanggar Randai yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Randai terintegrasi dalam ritual adat, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, tanpa bergantung pada panggung formal. Praktik Randai memadukan unsur silat, tari, musik, dan gurindam yang berlandaskan nilai *adat basandi syarak*. Temuan ini menunjukkan bahwa Randai tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, dan peneguhan identitas budaya Minangkabau. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian sanggar Randai oleh generasi muda sebagai strategi menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian seni pertunjukan rakyat dan resiliensi budaya rantau, serta implikasi praktis bagi integrasi Randai dalam pendidikan budaya dan pengembangan pariwisata Sijunjung. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai diaspora Randai dalam konteks masyarakat Minangkabau yang lebih luas.

Kata Kunci: Randai; Identitas Budaya; Minangkabau; Muaro Takung; Teater Tradisional

PENDAHULUAN

Teater adalah cabang kesenian yang lahir pada masa Yunani klasik. Pada masa itu, sekitar 500 tahun SM, teater dimainkan di atas altar oleh pendeta-pendeta dan salah satu adegannya adalah upacara memberi kurban kepada dewa. Hingga kemudian, bentuk itu berubah pada masa Athena; kurban diganti oleh peran antagonis yang dihukum atas dasar kehendak masyarakat dan mati bagi semua orang. Dalam makna tersebut, teater modern Indonesia dipahami secara konseptual sebagai teater realis yang dimulai sejak Usmar Ismail dan Asrul Sani mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada 10 September 1955 di Jakarta. Sejak itu, bentuk teater di Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendasar dibandingkan dengan bentuk-bentuk tradisionalnya, seperti Randai, Ludruk, Mahyong, Ketoprak, dan Ledhek.

Seni teater di Indonesia sendiri berkembang sejak dulu, mulai dari teater tradisional, teater modern, hingga teater kontemporer. Sedikit berbeda dengan yang lain, teater tradisional hadir berdasarkan keseharian masyarakat yang hidup dengan kesenian. Artinya, kesenian itu sendiri sudah menjadi alur hidup masyarakat, khususnya dalam memperingati momen-momen penting. Misalnya, gelaran seni teater dilakukan di tengah perayaan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau kematian. Namun, pentas seni teater pada masa dahulu tidak dilakukan di atas panggung (Nasional et al., n.d.).

Seni teater adalah jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater merupakan seni drama yang menampilkan perilaku manusia melalui gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan secara lengkap dengan dialog dan akting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teater mempunyai tiga pengertian. Pertama, teater berarti gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya. Kedua, teater berarti ruangan besar dengan deretan kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau peragaan ilmiah. Ketiga, teater berarti pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara, dan drama (Teater et al., 2016).

Teater tradisional merupakan teater yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Teater tradisional memiliki lakon yang diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah setempat dan mitologi yang berkembang di daerah tersebut (Budaya & Eduekologi, 2023). Teater tradisional memang sudah semestinya ada di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah memiliki pengaruh penting terhadap lahirnya teater tradisional. Misalnya, Wayang, Ketoprak, Arja, Ludruk, Lenong, Randai, Sil Gale-gale, Mahyong, dan Mares merupakan teater tradisional yang lahir dari kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat daerah masing-masing.

Teater tradisional mampu menjadi pedoman bagi masyarakat karena berisi nilai-nilai dan kearifan lokal dari tempat teater tersebut muncul. Teater tradisional kaya akan budaya yang berisi norma-norma kehidupan berupa nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sudah seharusnya memperkenalkan, mempertunjukkan, dan menjaga teater tradisional demi terjaganya kekayaan nilai, kearifan lokal, dan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak mudah tergerus oleh budaya pendatang (Teater et al., 2016).

Secara historis, budaya Minangkabau berasal dari Luhak Nan Tigo, yang kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara, dan selatan Luhak Nan Tigo. Saat ini, wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatra Barat, bagian barat Riau (Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu), pesisir barat Sumatra Utara (Natal, Sorkam, Sibolga, dan Barus), bagian barat Jambi (Kerinci, Bungo), bagian utara Bengkulu (Mukomuko), serta bagian barat daya Aceh (Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tenggara) (Dunie & Jamaluddin, 2021).

Budaya Minangkabau pada mulanya bercorak animisme dan Hindu-Buddha. Kemudian, sejak kedatangan para reformis Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18 (rujukan), adat dan budaya Minangkabau yang tidak sesuai dengan hukum Islam dihapuskan. Para ulama yang dipelopori oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik mendesak Kaum Adat untuk mengubah pandangan budaya Minang yang sebelumnya banyak berkiblat kepada budaya animisme dan Hindu-Buddha agar berkiblat kepada syariat Islam. Budaya menyabung ayam, mengadu kerbau, berjudi, dan minum tuak diharamkan dalam pesta-pesta adat masyarakat Minang (Orientasi & Ulama, n.d.).

Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah Perang Padri yang berakhir pada tahun 1837. Sejak reformasi budaya tersebut, pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau mulai berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak itu, setiap kampung atau jorong di Minangkabau memiliki masjid, selain surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga ditempa latihan fisik berupa ilmu bela diri pencak silat (Hidayani & Tarigan, 2022).

Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahkan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Randai menggabungkan seni lagu, musik, tari, drama, dan silat menjadi satu. Randai dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut panggoreh. Selain ikut serta bergerak dalam legaran, panggoreh juga bertugas mengeluarkan teriakan khas, misalnya hep tah tih, yang bertujuan menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan seiring dengan dendang atau gurindam.

Tujuannya adalah agar randai yang dimainkan terlihat serempak dan seirama. Biasanya, dalam satu kelompok randai terdapat satu panggoreh yang dipercayai oleh seluruh anggota tim, tetapi peran tersebut dapat digantikan oleh rekan tim lainnya apabila panggoreh sebelumnya

mengalami kelelahan. Hal ini karena untuk menuntaskan satu cerita randai saja dapat menghabiskan waktu antara 1 hingga 5 jam, bahkan lebih. Cerita randai biasanya diambil dari kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat. Fungsi randai sendiri adalah sebagai seni pertunjukan hiburan yang di dalamnya juga disampaikan pesan dan nasihat. Semua gerakan randai dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, yang disebut janang (Junita et al., 2024).

Kesenian tari randai memiliki fungsi yang sama dengan tari pasambahan, yakni untuk menyambut tamu terhormat, pengantin, pesta rakyat, dan berbagai kegiatan lainnya. Kata "randai" berasal dari kata "handai" yang digubah menjadi "barandai", yang memiliki arti obrolan hangat dalam suasana santai. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa randai berasal dari bahasa Arab, yakni Rayan Li da'i, yang berarti lekat dengan da'i atau pendakwah. Kesenian tari randai memiliki beberapa unsur pokok di dalamnya, yakni cerita yang dibawakan, dialog, seni peran, galombangan, dan gurindam (Hamka & Barat, 2024).

Awalnya, kesenian tari randai dipentaskan untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang terdapat dalam cerita rakyat. Nasihat-nasihat dalam cerita rakyat yang dipentaskan tersebut disampaikan dalam bentuk gurindam atau syair yang didendangkan bersama tarian randai. Cerita rakyat yang kerap dipentaskan bersama tari randai antara lain Malin Kundang, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, dan masih banyak lagi. Dalam jurnal berjudul "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau", kesenian tari randai disebut berasal dari perguruan silat di Sumatra Barat (Nasional et al., n.d.).

Sejarah tari randai dimulai ketika tarian ini dimainkan oleh masyarakat Periangan, Tanah Datar. Tarian ini didendangkan saat masyarakat berhasil menangkap seekor rusa. Tari randai dipentaskan dengan cara melingkar. Di dalam lingkaran terdapat seseorang yang berperan sebagai paktua atau pelatih silat. Paktua inilah yang akan menyampaikan pesan melalui syair atau gurindam dalam bahasa Minang. Dahulu, pemeran tari randai haruslah laki-laki, bahkan apabila dalam cerita yang dimainkan terdapat sosok perempuan. Peran perempuan tersebut juga dibawakan oleh laki-laki. Tokoh perempuan umumnya hanya menjadi primadona dalam pertunjukan randai. Pada perkembangannya, tari randai kemudian dapat dimainkan dan dipentaskan oleh semua kalangan. Tari randai dimainkan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 14 hingga 25 orang. Para pemain tari randai disebut anak randai. Anak randai biasanya berasal dari kalangan pedagang, pengrajin, dan petani dari daerah Minangkabau (Aditiawarman, 2025).

Tari randai digelar di alam terbuka atau tanah lapang. Tari randai juga tidak menggunakan panggung, sehingga tidak ada batas antara para penari randai dan penonton. Hal ini merepresentasikan masyarakat Minang yang tidak membeda-bedakan masyarakat berdasarkan golongannya (Randai, 2022). Kesenian tari randai menggunakan kostum atau busana yang berbeda-beda. Kostum yang digunakan para anak randai adalah pakaian guntiang cino, celana galembong, dan busana anak daro. Baju guntiang cino merupakan kostum yang serupa dengan baju koko pada umumnya. Namun, perbedaannya terletak pada baju guntiang cino yang tidak memiliki saku dan kerah, serta berlengan panjang dan longgar. Celana galembong disebut juga galambuak. Bentuknya longgar dan besar, sehingga mempermudah gerakan-gerakan yang dinamis. Sementara itu, baju anak daro merupakan busana khas Minangkabau yang dikenakan perempuan. Busana ini juga sering dipakai sebagai busana pengantin dan terdapat dalam beberapa tarian adat, seperti Tari Pasambahan. Motifnya banyak dihiasi aksesori, berpotongan besar, tidak melekat pada tubuh, serta menjuntai panjang hingga mencapai lutut. Selain aneka kostum, tari randai juga menggunakan berbagai perlengkapan, antara lain cawek songket, deta, dandang, kain kodek, dan suntiang. Cawek merupakan kain yang diikatkan atau dililitkan di luar celana untuk anak randai laki-laki. Deta adalah penutup kepala yang dilipat sedemikian rupa hingga membentuk segitiga (Effindi & Shamsuddin, 2020).

Kemudian, sandang adalah kain panjang atau selendang yang diikatkan di pinggang anak randai, yang biasanya berwarna merah. Kain kodek merupakan kain songket khas Minangkabau yang digunakan sebagai sarung. Lalu, suntiang digunakan anak perempuan seperti mahkota berwarna emas atau perak. Untuk menghidupkan sebuah pementasan kesenian tari randai, tentu tidak lepas dari peran pemusik dengan instrumen yang dimainkan. Dalam kesenian tari randai, alat musik yang digunakan adalah talempong, saluang, rabab, bansi, hingga canai. Semuanya merupakan alat musik khas Sumatra Barat. Instrumen musik juga berfungsi sebagai pemberi ritme dan tuntunan gerak, menambahkan efek dramatis, serta menjadi latar bunyi. Selain itu, ada pula suara atau bunyi yang datang dari para penari itu sendiri, seperti tepukan celana galembong, petik jari, hentak kaki, siulan, dan suara vokal dari goreh (Dan et al., 2024).

Muaro Takung sendiri memiliki sanggar yang masih aktif tampil secara rutin. Anggota sanggar tersebut terdiri atas pemuda-pemuda Muaro Takung, sehingga randai masih terlestarikan dengan baik. Akan tetapi, randai di Muaro Takung masih kurang tersorot oleh masyarakat luar sehingga terancam mulai ditinggalkan. Padahal, masih banyak penikmat randai di Muaro Takung, terutama anak-anak muda yang berpotensi melestarikan seni teater musikal

ini. Oleh karena itu, randai sebagai salah satu bentuk teater tradisional yang menjadi identitas budaya Muaro Takung masih memerlukan kajian ilmiah yang relevan. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk dokumentasi, pelestarian, dan penguatan identitas budaya di Muaro Takung (Oktaviani.J, 2018).

Beberapa studi tentang randai menunjukkan bahwa randai berperan dalam mengembangkan karakter anak nagari. Hal ini diperkuat oleh studi yang membuktikan bahwa randai mampu mendukung penguatan karakter. Tidak hanya itu, riset lain juga menjelaskan bahwa randai efektif digunakan untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, terutama berpikir kritis dan kreatif (Wisti & Ruyadi, 2025). Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji randai sebagai identitas budaya Minangkabau, khususnya di Muaro Takung. Riset ini semakin penting dilakukan mengingat nilai dan makna cerita rakyat yang diangkat Lareh Simawang sekaligus untuk mengenalkan identitas budaya Minangkabau, khususnya di Muaro Takung.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang tradisi seni Randai yang ada di Muaro Takung, Sijunjung, serta menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, agar seni Randai dapat dilanjutkan dan dikembangkan supaya tidak hilang ditelan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber referensi bacaan mengenai Randai sebagai identitas budaya Minangkabau dan menjadi studi relevan bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (deskripsi umum). Penelitian ini bersifat studi lapangan, yang menggali bagaimana teater tradisional seni randai sebagai identitas budaya Minangkabau. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan KKN di Nagari Muaro Takung, Sijunjung yang dimana tempat ini masih kental akan budaya, khususnya teater tradisional seni randai. Penelitian ini mencakup beberapa tokoh dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam seni randai, dimulai dari sanggar Randai Minang Sapakat sebagai penyelenggara, ketua pemuda beserta anggotanya, dan lapisan masyarakat Nagari Muaro Takung, serta penonton dari luar daerah. Randai Minang Sapakat sendiri terdiri dari Bobi Sutra sebagai pendiri sanggar tersebut sekaligus sebagai *panggoreh,* anggotanya terdiri dari anak-anak dan pemuda-pemudi sebagai penarinya, serta orang tua sebagai pemain alat *Dendang* atau *Gurindam.* Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pengumpulan data seni randai

di Nagari Muaro Takung, Sijunjung adalah *Purposive Sampling*. Data ini diperoleh dengan mewawancarai pendiri dan beberapa anggota sanggar Randai Minang Sapakat, bahwasanya anggota Randai Minang Sapakat sudah dilatih sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi masyarakat, wawancara penyelenggara sanggar, dokumentasi seni randai dan terakhir penambahan literatur dari berbagai sumber yang relevan terkait seni Randai. Data yang di hasilkan dan dikumpulkan setelah itu di analisis kemudian mengahasilkan temuan baru yang menjadikan seni randai menjadi sebuah objek penelitian.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni randai bukan hanya sebagai seni budaya yang terdiri dari *pasambahan, silek, legaran, dan kaba* (cerita lisan) tetapi seni randai juga menunjukkan nilai dan syarat akan makna terkait randai sekaligus sebagai identitas budaya Minangkabau di Nagari Muaro Takung, Sijunjung. Observasi lapangan menunjukkan sebelum melakukan tarian randai, terdapat beberapa penampilan seni pembuka. Penampilan pertama adalah *Pasambahan*. *Pasambahan* adalah sebuah penampilan tari yang biasanya dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan atau pengantin. Dalam randai, tari *pasambahan* dilakukan sebagai tarian pembuka acara sekaligus untuk menyambut tamu yang telah di undang.

Dalam tari *pasambahan*, terdapat dua jenis penampilan. Tari pertama adalah tarian gemulai yang dilakukan oleh penari wanita, dan gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh pria. Tarian kedua paduan kombinasi penampilan tersebut ditampilkan dalam satu panggung sehingga menampilan penampilan *pasambahan*. *Pasambahan* ditutup dengan penari wanita memberikan sirih kepada tamu/pengantin. Pemberian sirih dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan persaudaraan. Tetapi dalam pelaksanaan Randai Minang Sapakat, *pasambahan* lebih digunakan sebagai kata sambutan dan salam kepada tamu yang datang.



Gambar 1. Tari Pasambahan

Setelah penampilan *pasambahan,* penampilan selanjutnya adalah dendang atau *Gurindam.* Ini merupakan sebuah penampilan yang menampilkan nyanyian untuk mengungkapkan rasa gembira, senang, dan menghibur diri. Dendang diiringi bunyi-bunyian dan sastra lisan. Dendang yang digunakan pada penampilan randai di Muaro Takung terdapat enam judul yakni, Dendang Dayang Daini*,* Dendang *Simarantang,* Dendang *Suntiang Patah Batikam,* Dendang *Urang Lawang Mangilang Tabu,* Dendang *Ratok Lawang,* dan Dendang Penutup. Dendangnya sendiri berisi kata-kata permononan dan penghormatan. Alat musik yang digunakan terdiri dari *Talempong, Saluang, Rabab, dan Gandang.*



Gambar 2. Penampilan Dendang

Setelah melakukan penampilan pembuka, randai dimulai dengan melakukan *legaran. Legaran* adalah penanda atau pembatas cerita. Gerakan ini dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan silat yang artistik dalam pola lingkaran searah jarum jam yang diiringi pemusik. *Legaran* berfungsi sebagai pengalih cerita dari satu babak ke babak yang lain sehingga transisi antar babak tidak membosankan.



Gambar 3. Legaran

Setelah *legaran* awal dilakukan, maka dimulailah randai. Randai di Nagari Muaro Takung sendiri, Randai dianggap sebagai sebuah budaya turun-temurun. Penampilan randai sampai sekarang masih aktif ditampilkan pada masyarakat secara rutin dan terjadwal. Bagi masyarakat Muaro Takung, acara penampilan randai merupakan sarana sosialisasi yang efektif. Hal ini dikarenakan ketika penampilan randai berlangsung, para penduduk akan berkumpul dan menonton bersama. Selama itulah mereka akan bersosialisasi. Selain itu, dalam penampilan randai, ada waktu dimana penonton akan diajak untuk menari di panggung. Hal ini membuat penampilan menjadi lebih menyenangkan. Dengan berpartisipasinya penonton, dapat memperkuat ikatan antar penduduk.

Kaba (Kabar) adalah tradisi lisan di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi. Awalnya, *Kaba* berbentuk pantun dan berbahasa daerah Minangkabau yang digunakan sebagai pelipur lara, bahkan digunakan untuk sistem sosial Minangkabau. Dalam Randai, *Kaba* biasanya terdapat pada bagian Dendang dan *carito kato* yang terdiri dari susunan pantun dan dialog antar tokoh.



Gambar 4. Kaba

Setelah penampilan Randai selesai pun masyarakat tidak langsung pulang, melainkan mereka berkumpul untuk bersosialisasi dengan para pemain. Ada yang bermain alat musik ataupun sekedar berbincang. Dari sisi dapat disimpulkan bahwa penampilan randai di Muaro Takung dapat meningkatkan dan menjaga solidaritas antar penduduk di muaro takung.

PEMBAHASAN

Randai sebagai seni dalam bentuk teater rakyat memiliki identitas yang berbeda dari seni teater rakyat lainnya. Identitas seni Randai dapat dilihat dari tingkat penyatuan yang komprehensif antara cabang-cabang seni pertunjukan. Randai dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan yang kompleks. Menonton seni pertunjukanl Randai berartil penonton dapatl menikmati sekelompok senil pertunjukan danl seni lsastra, yangl terdiri daril akting, senil gerak (tari), danl musik, lgurindam, danl dialog. Identitas randail dapat dilihat dari bentuk penyajian cerita yang simbolis, artinya randai bukanlah seni pertunjukan seperti drama. Randai adalah representasi simbolis dari penyajian tersebut.

Randai merupakan pertunjukan tradisional kontemporer. Oleh karena itu, Randai tidak menyajikan secara verbal masalah-masalah yang telah diungkapkan atau dikomunikasikan kepada penonton. Karakteristik atau identitas lain dari randai adalah adanya konfigurasi atau desain lantai yang selalu melingkar. Ini berarti bahwa permainan gerak dan area panggung dibentuk dari lingkaran atau bingkai pemain yang berbentuk lingkaran, sehingga area permainan berkisar di antara tali atau lingkaran posisi pemain atau posisi di lantai.

Menurut Hidayat, Indrayuda, dan Syahrel (2013: 80) bahwa salah satu indikator identitas Randai ditandai dengan adanya pencak silat dan tepuk tangan galembong (celana khusus untuk randai) dan tepuk tangan sebagai transisi menuju pemenggalan kepala dalam cerita. Hal ini menyebabkan seni randai dipandang sebagai seni tontonan khusus dari orang lain di Nusantara. Meskipun dalam Wayang Wong dan Ketoprak terdapat seni pencak dalam adegan perkelahian, perannya tidak sama dalam randai. Karena dalam wayang Wong dan Ketoprak, pencak terkadang dibutuhkan dan terkadang tidak perlu ada, hal ini bersifat situasional atau kondisional, sesuai dengan naskah cerita yang dipentaskan. Dalam pertunjukan Randai, gerakan pencak selalu ada, dan terkadang permainan pencak ada di tengah arena dan juga ada di tengah legaran (lingkaran).

Seni teater randai dari temuan bahwasannya randai bukan hanya sekedar seni pertunjukkan saja tetapi juga memiliki makna yang mendalam, sebagai representatif, norma dan kehidupan budaya Minangkabau itu sendiri. Secara keseluruhan Randai bukan hanya sebagai identitas budaya tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankannya.Ketika randai terus di praktikkan , maka identitas budaya Minangkabau juga ikut terjaga dan berkembang secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan studi(Syahrul et al., 2025) yang menempatkan randai sebagai identitas budaya utama dan simbol martabat masyarakat Minangkabau, dimana randai tidak hanya berfungsi sebagai teater rakyat tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan nagari.

Namun, penelitian ini berbeda dengan kajian(Tari et al., n.d.) yang lebih menekankan keragaman karakteristik lokal Randai sebagai produk kreativitas kolektif berbasis adat salingka nagari, sementara hasil kami menemukan perkembangan baru berupa adaptasi Randai di era modern untuk pelestarian identitas budaya di Muaro Takung. Perbedaan ini menunjukkan evolusi Randai dari bentuk tradisional murni menjadi medium yang lebih inklusif, sebagaimana juga tercermin dalam studi tentang landasan kultural untuk mempertahankan kesenian ini.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori identitas budaya Minangkabau dengan menegaskan peran Randai sebagai teater tradisional dinamis yang memperkuat nilai kekerabatan dan adat nagari di Muaro Takung di tengah modernisasi, sekaligus melengkapi literatur(Seni & Tradisional, 2018) melalui dimensi resiliensi komunitas. Secara praktis, hasil ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah Riau dan komunitas lokal untuk mengintegrasikan Randai dalam program pendidikan budaya, festival pariwisata berkelanjutan, serta kurikulum sekolah di Pekanbaru guna pelestarian warisan Minangkabau. Implikasi metodologisnya terletak pada pendekatan etnografi partisipatif yang dapat direplikasi untuk studi kesenian tradisional lainnya di Indonesia, sehingga mendukung peneliti muda dalam mendokumentasikan evolusi seni rakyat sebelum tergerus globalisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data dan sampel karena mencakup satu wilatah geografis, jumlah sampel dan data yang relatif kecil sehingga menyulitkan peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai seputar seni tradisional Randai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel lebih luas dan pendekatan longitudinal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Randai sebagai teater tradisional di Muaro Takung berfungsi sebagai pilar utama identitas budaya Minangkabau, mengintegrasikan nilai adat basandi syarak dengan gerak silat dan kaba untuk memperkuat kohesi komunitas nagari di tengah tantangan modernisasi. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori seni pertunjukan rakyat dengan dimensi resiliensi lokal, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelestarian melalui pendidikan dan pariwisata budaya di Riau. Penelitian selanjutnya perlu

memperluas cakupan ke nagari lain dengan pendekatan mixed-methods untuk mengonfirmasi generalisasi dan dinamika evolusi Randai.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa Randai sebagai teater tradisional di Muaro Takung berperan sentral sebagai pembentuk identitas budaya Minangkabau, mengintegrasikan nilai adat basandi syarak, gerak silat, dan kaba untuk memperkuat kohesi komunitas nagari, sesuai dengan rumusan masalah tentang pelestarian seni rakyat di tengah modernisasi. Temuan utama lainnya menunjukkan adaptasi Randai menjadi medium pendidikan dan pariwisata yang resilien, dengan partisipasi aktif generasi muda, sehingga mendukung tujuan penelitian dalam mendokumentasikan evolusi seni tradisional Minangkabau di wilayah Riau.

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan: (1) mengembangkan kerangka teoritis identitas budaya Minangkabau berbasis Randai sebagai teater rakyat yang resilien terhadap modernisasi; (2) memvalidasi pendekatan etnografi partisipatif untuk mendokumentasikan evolusi seni tradisional di nagari seperti Muaro Takung; dan (3) membuka ruang integrasi antara teori seni pertunjukan Gramscian dengan praktik pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan pariwisata di Riau.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi: (1) penggunaan desain longitudinal untuk melacak dinamika evolusi Randai di Muaro Takung dari waktu ke waktu; (2) perluasan populasi ke nagari Minangkabau lain di Sumatera Barat dan Riau untuk meningkatkan generalisasi temuan; serta (3) pengujian efektivitas intervensi berbasis pendidikan budaya melalui workshop Randai dalam memperkuat identitas lokal generasi muda terhadap pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., & Yulia, Y. (2025). Randai as traditional Minangkabau culture in Padang Pariaman: A semiotic analysis. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8*(2), 117–125. https://doi.org/10.36057/jilp.v8i2.722

Aziz, A. (2025). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Teater Tradisional Randai: Kajian Kritik Sosial Nilai Sastra Budaya (Sastra Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, 2*(1), 464–491. https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/858

Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 7*(2), 145–160. https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932

Dwimarwati, R., Suparli, L., & Mulyati, E. (2023). Teater Tari Puseur Sancang Pangirutan, Pertahanan Budaya dan Eduekologi. *Panggung, 33*(3), 301–313. https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2728

Fahrozi, F. (2021). Menyisir Daerah Rantau Minangkabau Berdasarkan Naskah Randai Galombang Dunie Karya Jamaluddin Umar. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies, 10*(1), 26–33. https://doi.org/10.25077/jlk.10.1.26-33.2021

Firdaus, F., Efendi, L., & Wenhendri, W. (2024). Analisis Pertunjukan Randai Bujang Duano di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan, 3*(2), 36–49. https://doi.org/10.22437/jcs.v3i2.31681

Firdaus, F., Oktavianus, O., Sasongko, H., & Karyadi, F. Y. (2022). Pelatihan Randai, Tata Rias Wajah dan Pembuatan Video Profil pada Program Nagari Binaan. *Jurnal Abdidas, 3*(1), 150–158. https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.547

Indrayuda, Marzam, & Shamsuddin, M. E. B. (2020). Randai as a social representation Minangkabau society of the past. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, 19*(1), 104–135. https://doi.org/10.24036/humanus.v19i1.106302

Indrayuda, Syahrul, N., Hertanto, B. R., Wulansari, D. R., Zharfani, D. A., & Ramadhani, M. (2025). Spirit Kultural Masyarakat dan Seniman Lokal terhadap Popularitas Kesenian Randai Tradisional di Era Digitalisasi. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition, 3*(2), 139–153. https://doi.org/10.55981/tambo.2025.13636

Junita, S., Soniah, Fitri, V. I., & Sunarti. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Pertunjukkan Randai di SDN 13 Salimpaung Kecamatan Salimpaung. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(1), 172–181. https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1911

Khilal, K. S. (2023). Dialektika Orientasi Keilmuan Ulama di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 13*(1), 87–108. https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i1.1013

Oktaviani, J. (2018). Metode Simulasi. *Sereal Untuk, 51*(1), 51.

Tarigan, S. H. B. (2022). Kaum Modernis di Nusantara: Gerakan Paderi. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences, 3*(3), 205–222. https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i3.17046

Tusakdiah, J. H., & Turyati, T. (2023). Tari Piring dalam Kesenian Randai di Sanggar Palito Nyalo Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Seni Makalangan, 10*(1), 1–13. https://doi.org/10.26742/mklng.v10i1.2702

Wa'afini, W., & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari (Randai) di MTsN 3 Kota Padang. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual, 1*(3), 69–79. https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.243

Wastap, J. (2019). Teater sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM, 3*(6), 1124–1139. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414

Wisti, W., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2025). Tren Penelitian Potensi Tradisi Randai sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 7*(2), 262–271. https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.101031